

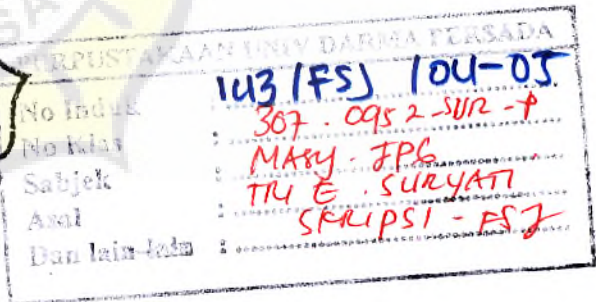
PERANAN ITAKO SEBAGAI SHAMAN BAGI
MASYARAKAT TOHOKU

Skripsi Sarjana ini diajukan sebagai salah satu
persyaratan mencapai gelar Sarjana Sastra

Oleh

TRI ENDAH SURYATI

NIM: 97111124



JURUSAN SASTRA JEPANG
FAKULTAS SASTRA
UNIVERSITAS DARMA PERSADA
JAKARTA

2002

Skripsi yang berjudul

PERANAN ITAKO SEBAGAI SHAMAN BAGI MASYARAKAT TOHOKU

oleh

Tri Endah Suryati

NIM: 97111124

disetujui untuk diujikan dalam Sidang Ujian

Skripsi Sarjana, oleh:

Mengetahui:

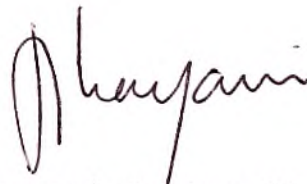
Ketua Jurusan

Pembimbing

Bahasa dan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)



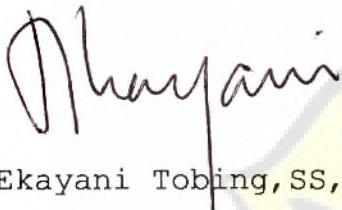
(Ekayani Tobing, SS, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

PERANAN ITAKO SEBAGAI SHAMAN BAGI MASYARAKAT TOHOKU

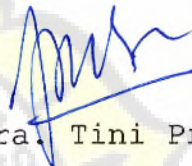
telah diuji dan diterima baik (lulus) pada tanggal 13,
bulan Agustus, tahun 2002 di hadapan Panitia Ujian
Skripsi Sarjana Fakultas Sastra Jepang

Pembimbing/Penguji



(Ekayani Tobing, SS, MA)

Ketua Panitia/Penguji



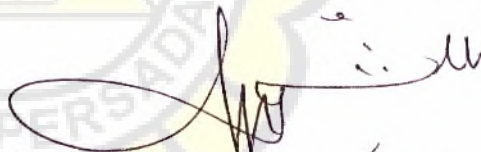
(Dra. Tini Priantini)

Pembaca/Penguji



(Nani Dewi Sunengsih, SS)

Sekretaris Panitia/Penguji



(Syamsul Bahri, SS)

Disahkan oleh:

Ketua Jurusan Sastra Jepang



(Dra. Yuliasih Ibrahim)

Dekan Fakultas Sastra



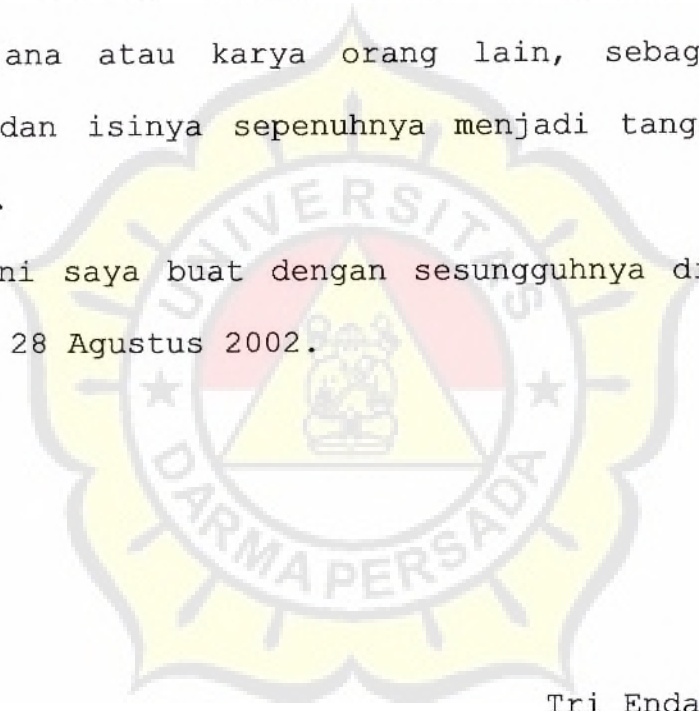
FAKULTAS SASTRA
(Dra. Imny C. Haryono, MA)

Skripsi Sarjana yang berjudul:

PERANAN ITAKO SEBAGAI SHAMAN BAGI MASYARAKAT TOHOKU

merupakan karya ilmiah yang saya susun di bawah bimbingan Ibu Ekayani Tobing, SS,MA, tidak merupakan jiplakan Skripsi Sarjana atau karya orang lain, sebagian atau seluruhnya, dan isinya sepenuhnya menjadi tanggungjawab saya sendiri.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya di Jakarta pada tanggal 28 Agustus 2002.



Tri Endah Suryati

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan syukur kehadiran Allah SWT karena dengan berkat dan rahmat-Nya, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.

Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan tentunya dengan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ingin mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Ekayani Tobing, SS,MA, selaku pembimbing yang telah banyak mengorbankan waktu untuk membimbing, memberi pengarahan serta petunjuk yang berharga selama proses penyusunan skripsi ini.
2. Ibu Nani Dewi Sunengsih, SS, selaku pembaca.
3. Ibu Dra. Tini Priantini, selaku Ketua Panitia Sidang
4. Bapak Syamsul Bahri, SS, selaku Sekretaris Panitia Sidang.
5. Ibu Oke Diah Arini, SS, selaku Pembimbing Akademis.
6. Ibu Dra. Inny C. Haryono, MA, selaku Dekan Fakultas Sastra.
7. Ibu Dra. Yuliasih Ibrahim, selaku Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jepang.

8. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Sastra Jepang.
9. Staf sekretariat dan perpustakaan Fakultas Sastra Unsada yang telah banyak membantu penulis.
10. Keluargaku; Mama (the best mom in the whole world!!) terima kasih atas segala-galanya! Nenek, Tanti, kak Rondang yang selalu memberi dukungan serta doanya. Mas Eka & mas Iki yang telah memberi banyak perhatian, dukungan, semangat, doa, dan bantuan yang sangat berarti dalam perwujudan skripsiku. Juga Ipuk, mas Ulis dan om Henry, terima kasih atas bantuannya masing-masing.
11. Sahabat-sahabatku tercinta yang perhatian dan turut memberikan semangat juga bantuan; Nia (makasih udah mau nge-print-in :), Novi, dan Indah (thank's for the library tour-nya).
12. Sahabat seperjuangan, senasib, dan sepenanggungan; Dewi dan Noniek, terima kasih atas doa, bantuan, saran, dan kebersamaan kita selama ini (tanpa kalian skripsi ini pasti akan lebih sulit terwujud!)

13. Yiska, Yuli, Nenny, Lita "obake", Yeni, & my special best friend:Iko, atas dukungan, bantuan, dan saran-saran kalian. Serta tentu saja terima kasih juga buat Antin: sang pelipur stress :). Juga untuk Helmia, Rossie, Jeanny, Nadya yang turut memberi dukungan, dan persahabatan yang menyenangkan. Serta kawan-kawan Taradhika (UKM yang tak terlupakan) yang telah memberikan kenangan-kenangan tersendiri.
14. Pihak-pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tentunya masih banyak kekurangan, untuk itu penulis memohon kritik dan sarannya. Akhir kata, semoga skripsi yang masih jauh dari sempurna ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

Jakarta, Agustus 2002

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman	
Kata Pengantar	i	
Daftar Isi	iv	
BAB I. PENDAHULUAN		
1.1. Latar Belakang	1	
1.2. Permasalahan	7	
1.3. Tujuan Penulisan	8	
1.4. Ruang Lingkup	8	
1.5. Metode Penulisan	8	
1.6. Sistematika Penulisan	9	
BAB II. GAMBARAN SHAMANISME DI JEPANG SECARA UMUM		10
2.1. Asal Mula Shamanisme di Jepang	13	
2.2. Shamanisme di Jepang Secara Umum	16	
2.2.1. Jinja Miko	17	
2.2.2. Kuchiyose Miko	23	
2.2.3. Tehnik Ekstase (Mati Suri)	24	

BAB III. ITAKO SEBAGAI SHAMAN DI DAERAH TOHOKU	27
3.1. Itako	29
3.1.1. Masa Pendidikan (Gyoo)	33
3.1.2. Upacara Pertapaan	37
3.1.3. Peralatan yang Digunakan	40
3.2. Peranan Itako Bagi Masyarakat Tohoku	43
3.3. Pertemuan Tahunan (Jizo-Bon) di Gunung Osore	48
 BAB IV. KESIMPULAN	 53
GLOSSARY	55
DAFTAR PUSTAKA	57
LAMPIRAN	



BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Manusia sadar akan adanya suatu dunia atau alam lain yang tidak tampak yang ada di luar batas pancaindera dan batas akal. Dunia lain tersebut adalah alam gaib, yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa yang tidak dapat diterangkan secara rasional.¹

Manusia berusaha menggunakan kekuatan-kekuatan gaib untuk menjalankan kehendaknya dan berbuat sesuai apa yang ingin dicapainya. Maka untuk dapat berhubungan dengan alam gaib tersebut pastilah diperlukan suatu ilmu gaib yang bisa mencapai apa yang diinginkan. Pengertian ilmu gaib menurut J.G Frazer yang terdapat dalam buku *Ritus Peralihan di Indonesia* karya Koentjaraningrat adalah:

Ilmu gaib adalah segala sistem tingkah laku dan sikap manusia untuk mencapai suatu maksud dengan menguasai dan mempergunakan kekuatan-kekuatan serta kaidah-kaidah gaib yang ada di dalam alam.²

¹ Koentjaraningrat. **Beberapa Pokok Antropologi Sosial**. Dian Rakyat. 1977. H.229.

² Ibid. **Ritus Peralihan di Indonesia**. Balai Pustaka. 1982. Hal.28.

Ada sebagian orang yang percaya terhadap ilmu gaib, tetapi ada juga yang tidak. Mereka yang percaya biasanya menjalankan ilmu gaib itu untuk mencapai suatu maksud. Dalam menjalankan ilmu gaib harus ada pemimpin atau pelakunya, yaitu semacam dukun untuk mengadakan upacara ilmu gaib. Hal tersebut dilakukan dengan maksud untuk berhubungan dengan dewa atau arwah orang yang sudah meninggal.³ Kesungguhan dan konsentrasi dari si pelaku sangat penting agar dapat tercapai suatu ritual yang sempurna hingga dapat mencapai sesuatu yang dituju. Doa atau mantra yang diucapkan oleh si pelaku juga merupakan unsur penting untuk menyatakan tujuan yang hendak dicapai. Kata-kata yang terdapat dalam doa atau mantra dianggap mempunyai kekuatan gaib dan sakti yang bisa memaksa dewa atau arwah untuk memenuhi keinginan manusia.⁴ Selain itu biasanya juga ada peralatan untuk melakukan upacara, dan mungkin ada tempat-tempat tertentu dimana upacara harus dilakukan.⁵

Bagi orang Jepang, semua fenomena alam yang hidup maupun yang tidak hidup, bahkan benda buatan manusia

³ Ibid. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta. 1990. H.379,380.

⁴ Op.cit. H. 277,286.

⁵ Op.cit. H. 379.

sekalipun mempunyai potensi untuk menjadi hidup jika dimasuki oleh makhluk gaib (dewa atau roh orang yang sudah meninggal). Salah satu cara para makhluk gaib dapat mempengaruhi hidup manusia yaitu dengan memasuki seseorang atau suatu benda.⁶ Seorang *shaman* dapat melakukan upacara gaib melalui cara pingsan atau kesurupan.

Shaman adalah sebuah istilah yang sering dipakai untuk menamakan dukun, peramal, tabib, atau pengusir setan. Mereka biasanya melakukan upacara gaib dengan membaca doa atau mantra, dan tehnik-tehnik lainnya. Banyak suku bangsa di daerah Siberia Utara dan Timur, atau berbagai suku bangsa Eskimo mengenal upacara-upacara untuk mengundang roh nenek moyang dengan menggunakan tubuhnya sendiri dengan cara kesurupan. Pada masa kesurupan itu ia dianggap telah dimasuki oleh roh, dan orang-orang dapat berkomunikasi dengan roh itu melaluinya.⁷ Dengan adanya *shaman* tersebut maka muncullah istilah *shamanisme* yang diartikan sebagai suatu gejala kepercayaan yang bersumber pada seorang *shaman*. Jadi yang

⁶ James Danandjaja. *Folklor Jepang*. PT Pustaka Utama Grafiti. 1997. H.171, 189.

⁷ Op.Cit. *Beberapa Pokok Antropologi*. Dian Rakyat. 1977. H.247, 248.

berperan penting dalam *shamanisme* adalah para *shaman*. Seluruh gejala yang ada kaitannya dengan *shamanisme* dianggap mempunyai kekuatan gaib.⁸

Shamanisme merupakan suatu kepercayaan yang dianut kuat oleh orang Jepang. Suatu kepercayaan yang bersumber pada seorang *shaman* (disebut *miko* dalam istilah Jepang pada umumnya) yang berwatak khusus dan dapat berinteraksi dengan makhluk gaib.⁹

Ada dua aliran *shamanisme* yang dipercaya menambah suatu bentuk kepercayaan yang ditemukan di Jepang, yaitu aliran Utara dari Altaic atau Tungus di Benua Asia, yang menyebar lewat Korea dan Kepulauan Ryukyu. Selain itu juga kepercayaan aliran Selatan yang menyebar ke Utara Jepang dari Polinesia atau Melanesia.

Shamanisme di Jepang melewati masa yang cukup panjang dalam sejarah keagamaan tanpa mempunyai lembaga. Bukti dari catatan sejarah menunjukkan bahwa *shamanisme* sudah ada sejak zaman kerajaan Yamato, yang melibatkan dukun atau peramal sebagai orang yang mampu berhubungan dengan dewa. Karena pembaharuan *Taika* pada pertengahan

⁸ Siti Dahsiar Anwar. *Shomin Shinko dan Syamanisme di Jepang*. UI. 1987. H.118

⁹ *Ibid.* H.269

abad ke-7, kebiasaan itu tidak ada lagi di dalam istana dan pemerintahan pusat, kemudian beralih pada tingkat agama rakyat.¹⁰

Di Jepang terdapat sejumlah orang yang siap untuk melayani permohonan dari orang-orang yang membutuhkan pertolongan mereka, dan yakin akan kemampuan atau kekuatan gaib yang mereka miliki. Mereka adalah *shaman*, yang di Jepang secara umum disebut *miko* dan bertugas sebagai peramal, penafsir mimpi, pengusir setan atau memanggil dewa untuk mendapatkan bisikannya.¹¹

Di Jepang, *shaman* disebut dengan berbagai macam istilah atau julukan berdasarkan peranan dan perbedaan daerah tempat tinggal dari masing-masing *shaman* tersebut. Seperti misalnya *shaman* di daerah Okinawa disebut *yuta*, kemudian pada masyarakat Ainu sebutan *shaman* adalah *tsusu*, dan *shaman* di daerah Tohoku disebut *gomiso* dan *itako*.

Pada umumnya *shaman* di Jepang ada dua macam, yaitu pertapa (*jinja miko*) dan perantara (*kuchiyose miko*).¹² *Jinja miko* biasanya menjadi *shaman* karena dipilih

¹⁰ Kodansha Encyclopedia of Japan. H.76

¹¹ Op.cit. H.127,128.

¹² Carmen Blacker. *The Catalpa Bow*. George Allen & Unwin Ltd. 1975. H.167.

oleh dewa melalui mimpi gaib. Kemudian sebelum menjadi *shaman* profesional mereka harus menjalankan latihan pertapaan terlebih dahulu. Setelah menjadi *shaman* profesional mereka akan dapat menyembuhkan penyakit, mengusir setan, dan meramal. Teknik yang mereka pakai adalah teknik pingsan, yaitu dengan cara keluar dari jasadnya sendiri lalu pergi ke dunia lain (alam gaib) untuk berkomunikasi dengan para makhluk gaib guna memohon petunjuk yang diperlukan. Setelah itu kembali ke jasadnya lagi untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan. Mereka biasanya diperlukan dalam upacara-upacara di kuil atau bisa juga dipanggil oleh pengguna jasa yang membutuhkannya untuk kepentingan pribadi. Para *jinja miko* ini dapat ditemukan di banyak daerah di Jepang, misalnya Kyoto, Tokyo, dan lain-lain.

Shaman kategori ke dua adalah *kuchiyose miko*. *Kuchiyose miko* ini hanya terdapat di daerah Tohoku (kepulauan Honshu) yang disebut *itako*. Di daerah lain di Jepang jejaknya tidak ditemukan. *Itako* biasanya adalah seorang wanita tuna netra. Ia menjalani pelatihan dengan *shaman* lain sebelum menjadi *shaman* profesional. Biasanya

itako tinggal di desa, berbaur dengan masyarakat sekitar. Peranan *itako* dalam masyarakat adalah sebagai perantara antara pengguna jasanya dengan dewa atau arwah orang yang sudah meninggal.

Para pengguna jasa *itako* mungkin peduli dengan kesejahteraan sanak familinya yang sudah meninggal, atau mungkin membutuhkan petunjuk dari para dewa sehubungan dengan kegiatan yang akan dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Maka ia mendatangi *itako*, membayarnya dan memintanya untuk menjadi perantara dengan makhluk gaib tersebut. *Itako* akan mempraktekkan kekuatan yang sudah ia pelajari untuk memanggil makhluk gaib, kemudian menjadi kesurupan, maka suara dewa atau orang yang meninggal bisa dikeluarkan melalui mulutnya.¹³

1.2. Permasalahan

Dalam masyarakat Tohoku, *itako* cukup berperan penting karena dibutuhkan untuk berhubungan dengan dewa atau arwah orang yang sudah meninggal. Maka permasalahan

¹³ H. Byron Earhart. *Japanese Religion*. Wadsworth, Inc. 1982. H65,66.

yang akan penulis bahas dalam skripsi ini adalah bagaimana peranan *itako* sebagai *shaman* bagi masyarakat Tohoku.

1.3. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan skripsi ini adalah untuk mengkaji mengenai peranan *itako* bagi masyarakat Jepang, khususnya masyarakat di wilayah Tohoku.

1.4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup adalah suatu batasan topik yang akan dibicarakan. Dalam penulisan ini akan dibahas tentang *shamanisme* di Jepang pada umumnya dan *shamanisme* yang berada di daerah Tohoku khususnya, dengan menjelaskan kehidupan dan peranan *itako* sebagai *shaman* di daerah tersebut.

1.5. Metode Penulisan

Metode penulisan yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode deskriptif analisis, yaitu dengan mendeskripsikan data-data mengenai *shamanisme* dan *shaman* pada umumnya, serta *itako* khususnya, dan kemudian

menganalisisnya. Data-data tersebut didapat dari buku-buku yang tersedia di perpustakaan Universitas Darma Persada, perpustakaan Pusat Kebudayaan Jepang, dan perpustakaan Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

1.6. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari empat bab, yaitu bab satu yang berisi latar belakang, permasalahan, tujuan penulisan, ruang lingkup, metode penulisan, dan sistematika penulisan.

Bab dua, menjelaskan tentang pengertian *shaman* dan *shamanisme* pada umumnya, serta asal mula *shamanisme*, kategori, ciri-ciri, dan peranan *shaman* di Jepang secara umum.

Dalam bab tiga akan dikemukakan tentang *shamanisme* di daerah Tohoku, dengan menjelaskan tentang kehidupan dan peranan *itako* sebagai *shaman* bagi masyarakat di daerah tersebut.

Bab empat merupakan bab penutup, dimana penulis akan mengambil kesimpulan dari apa yang telah diuraikan pada bab-bab sebelumnya.